

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara berkembang yang masyarakatnya menuju modernisasi. Masyarakat yang modern menimbulkan kompleksitas akibat dari kemajuan teknologi, industrialisasi dan urbanisasi serta berbagai mekanisasi sehingga memunculkan banyak masalah sosial. Kesulitan mengadakan adaptasi menyebabkan kebingungan, kecemasan, dan konflik-konflik, baik yang terbuka dan eksternal sifatnya, maupun yang tersembunyi dan internal dalam batin sendiri, sehingga banyak orang mengembangkan pola tingkah laku menyimpang dari norma-norma umum, atau berbuat semau sendiri, demi kepentingan pribadi yang mengganggu atau merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Dari sekian banyaknya permasalahan sosial yang dialami oleh negara ini, prostitusi merupakan permasalahan yang cukup serius. Maraknya pekerja seks komersial telah menjadikannya suatu fenomena yang selain perlu diteliti, juga perlu ditemukan jalan keluarnya. Pekerja seks komersial telah ada sejak lama di dunia, tidak terkecuali di Indonesia. Prostitusi di Indonesia bermula sejak zaman kerajaan-kerajaan Jawa yang menggunakan komoditas wanita sebagai bagian dari sistem feodal (Hull dkk., 1998: 1; dalam Mardina, 2010: 5).

Bonger (dalam Kartono, 2013: 213) mengartikan prostitusi sebagai gejala kemasyarakatan di mana wanita menjual diri, melakukan perbuatan-perbuatan seksual sebagai mata pencaharian. Kartono (2013: 216) mengemukakan prostitusi sebagai bentuk penyimpangan seksual, dengan pola-pola organisasi impuls/dorongan seks yang tidak wajar dan tidak terintegrasi dalam bentuk pelampiasan nafsu-nafsu seks tanpa kendali dengan banyak orang (promiskuitas), disertai eksploitasi dan komersialisasi seks yang impersonal tanpa afeksi sifatnya. Pelacuran merupakan peristiwa penjualan diri dengan jalan memperjual-belikan badan, kehormatan, dan kepribadian

kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu-nafsu seks dengan imbalan suatu pembayaran.

Pemerintah Kota Bandung, melalui pendataan yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Bandung pada tahun 2012 memverifikasi jumlah pekerja seks komersial di Kota Bandung sebanyak 319 orang. Data tersebut berbeda dengan data yang dimiliki oleh Kesatuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) yang dilansir oleh surat kabar setempat yang mencatat bahwa jumlah PSK pada tahun 2012 mencapai lebih dari 1.000 orang. Data ini didukung oleh pendataan/survey yang dilakukan oleh Klinik Mawar (Klinik yang berperan aktif dalam penyuluhan bagi PSK) yang menunjukkan data serupa pada tahun yang sama. Pada tahun 2013, jumlah PSK yang berada dalam penyuluhan aktif Klinik Mawar berjumlah 130 orang.

Latar belakang yang menjadi landasan para wanita ini menjadi PSK dominan karena faktor ekonomi, meskipun banyak faktor lainnya seperti ketidakpuasan dengan pasangan, trauma, kurang mendapat perhatian dan lain-lain. Para PSK nekat untuk tetap beroperasi pada bulan Ramadhan dikarenakan kebutuhan-kebutuhan yang harus mereka penuhi, serta tuntutan sebagai tulang punggung keluarga di desa. Menjadi PSK merupakan jalan pintas untuk memperoleh uang dengan cepat sehingga penghasilan yang didapat bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari. Seperti hukum ekonomi, ada permintaan maka ada penawaran, hukum inilah yang membuat PSK terus hidup. Tidak ada agama yang melegalkan pelacuran. Profesi yang mendapat banyak pro dan kontra ini tentu mendatangkan konflik pada diri pelaku. Adanya pertentangan dalam diri yang berhadapan dengan agama dan norma-norma di masyarakat, resiko penyakit yang mungkin akan didapat, serta pertentangan eksternal dari masyarakat sendiri yang akan menolak adanya prostitusi di lingkungan mereka, hal-hal tersebut menambah faktor penyebab terjadinya konflik pada diri PSK. Adanya pertentangan ini tentu berpengaruh pada kehidupan yang dijalani oleh para PSK. (sumber: www.merdeka.com dan www.republika.com, 2012)

Sebuah portal media elektronik melakukan survey dengan pengambilan sampel secara *accidental* sebanyak 150 orang, dikemukakan

bahwa para PSK ini masuk ke dunia prostitusi karena ingin mendapatkan banyak uang dalam waktu yang singkat. Kebanyakan dari mereka justru tidak menikmati hubungan seksual yang terjalin dengan para kliennya. Mereka sesungguhnya ingin memiliki keluarga yang harmonis dan suami yang baik (sumber: www.kabarnesia.com diakses pada 6 Sept. 2013). Menurut Soekanto (2006: 238) terdapat pula pekerja seks komersial yang memiliki latar belakang melakukan tindakan prostitusi karena adanya faktor endogen berupa nafsu kelamin yang besar, serta keinginan untuk memiliki kehidupan yang mewah.

Data-data tersebut didukung oleh studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Mei (2014), yaitu dengan melakukan wawancara kepada sepuluh orang wanita pekerja seks komersial di Kota Bandung mengenai latar belakang menjadi PSK dan mengenai permasalahan yang sering dihadapi dalam kehidupannya. Kesepuluh wanita PSK ini memiliki rentang waktu yang bervariasi dalam menjalani profesinya sebagai pelacur. Melalui wawancara ini diperoleh latar belakang mengapa mereka menjadi wanita pekerja seks komersial, yaitu karena faktor ekonomi. Pada umumnya, para wanita PSK ini mengalami berbagai masalah dalam kehidupannya yang justru disebabkan oleh pekerjaan atau profesi yang mereka jalani. Permasalahan-permasalahan yang sering timbul diantaranya: (1) masalah keuangan, yaitu mengenai kebutuhan PSK akan uang untuk memenuhi kebutuhan hidup, baik untuk hidup PSK sendiri maupun untuk keluarga; selain itu, PSK juga memiliki beberapa hutang yang harus dilunasi sehingga membuat mereka tetap berada pada profesinya sebagai wanita pekerja seks komersial; (2) perasaan bersalah atau berdosa karena pekerjaan yang PSK lakukan; dan (3) perasaan malu atau *minder*, baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan di luar keluarga.

Adanya pertentangan diri, yang lalu disertai dengan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan keseharian para wanita pekerja seks komersial ini menuntut mereka memiliki daya untuk pemecahan/penyelesaian permasalahan. Berbagai cara seseorang untuk mengatasi masalah disebut sebagai *coping behavior* (Oktavianti, 2004).

Perilaku *coping*, dalam kamus psikologi diartikan sebagai tindakan penanggulangan atau sembarang perbuatan dimana individu melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya dengan tujuan untuk menyelesaikan sesuatu (tugas, masalah). Definisi lain yang diberikan oleh Snyder & Dinoff (dalam Compton, 2005: 117), *coping* adalah respons yang ditujukan untuk mengurangi beban secara fisik, emosional, dan psikologis yang dihubungkan pada suatu keadaan yang menekan dan percekocokan atau perselisihan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap orang memiliki caranya masing-masing dalam menyelesaikan suatu masalah.

Lazarus dan Folkman (1984: 150) membagi *coping strategy* menjadi dua jenis, yaitu *emotion-focused coping* (digunakan saat dirasa sudah tidak ada lagi yang bisa dilakukan untuk memodifikasi bahaya, ancaman, atau kondisi lingkungan yang menantang) dan *problem-focused coping* (mengarah langsung pada pendefinisian masalah, membangkitkan alternatif solusi, menitikberatkan alternatif pada kerugian dan keuntungan, menentukan pilihan pada alternatif pilihan untuk kemudian dilakukan). *Coping* ini dilakukan oleh setiap manusia dengan tujuan untuk menyelesaikan masalah ataupun menghilangkan stres, sehingga dapat kembali pada situasi normal dimana mereka dapat menjalani kehidupan dengan baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Young, Boyd, dan Hubbell (2000) kepada 203 responden wanita Afrika-Amerika yang memiliki mata pencaharian sebagai pekerja seks komersial, mengemukakan bahwa para PSK mengkonsumsi obat-obatan terlarang berupa kokain sebagai *coping* mereka dalam menghadapi stres. Menurut subjek, dengan mengkonsumsi obat-obatan terlarang dapat meningkatkan kepercayaan diri, kontrol diri, dan kedekatan dengan yang lainnya, serta untuk mengurangi perasaan bersalah dan stres seksual. Dalam hal ini, mereka mungkin terjun ke dunia prostitusi untuk memenuhi kebutuhan mereka untuk mengkonsumsi obat-obatan terlarang, tetapi dengan memasuki dunia prostitusi justru meningkatkan penggunaan obat-obatan terlarang berkaitan dengan stres yang diakibatkan oleh pekerjaan mereka.

Coping yang dilakukan para wanita pekerja seks komersial pada penelitian Young, Boyd, dan Hubbell (2000), yaitu dengan menggunakan obat-obatan terlarang termasuk kepada *emotion-focused coping*. Menggunakan obat-obatan terlarang tidak menyelesaikan masalah dan merupakan pengalihan dari permasalahan sebenarnya yang bersifat sementara, sedangkan kebutuhan berlanjut terus-menerus karena efek adiksi dari obat-obatan terlarang dan juga permasalahan yang tidak diselesaikan melainkan ditunda juga dihindari. Karena itu, selama para wanita PSK tidak menyelesaikan konflik yang sesungguhnya, kebutuhan akan obat-obatan terlarang pun akan terus berlanjut, sedangkan cara mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan dilakukan dengan melacur, karena itulah mereka tetap terjerumus di dunia prostitusi secara sadar ataupun tanpa mereka sadari. Meskipun para PSK mungkin memulai prostitusi untuk mendukung kebutuhan penggunaan obat-obatan terlarang, tetapi *psychological distress* yang disebabkan oleh aktivitas tersebut mengarahkan mereka untuk meningkatkan kebutuhan konsumsi obat-obatan terlarang yang mereka maksudkan sebagai *coping*. Individu cenderung untuk menggunakan *problem-focused coping* dalam menghadapi masalah-masalah yang menurut individu tersebut dapat dikontrolnya. Sebaliknya, individu cenderung menggunakan *emotion-focused coping* dalam menghadapi masalah-masalah yang menurutnya sulit untuk dikontrol (Lazarus & Folkman, 1984: 150).

Ashforth & Kreiner (1999; dalam Arnold & Barling, 2001: 275) mengemukakan mengenai teknik-teknik *coping* PSK dalam kehidupan sehari-harinya. Adanya ideologi dibalik pekerja seks, seperti argumen bahwa PSK adalah pekerja jasa yang menjual seksualitasnya daripada kemampuan sosialnya, ini merupakan teknik pertama. Teknik lainnya ialah membentuk ulang pemikiran bahwa apa yang dilakukan PSK berada pada bingkai edukasi pada pelanggan dalam hubungan seks yang aman, dan banyak yang akan menggambarkan pekerjaan mereka sebagai ‘penyembuh’ yang mengimplikasikan bahwa pekerjaan ini lebih dari hanya sekedar ‘memuaskan hasrat seksual dari pria kesepian atau pria frustrasi’. Lalu teknik selanjutnya

ialah dengan menggunakan obat-obatan terlarang dalam upaya PSK menangani stres yang dihubungkan dengan pekerjaannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Young, Boyd, dan Hubbell (2000) dan Asforth & Kreiner (1999; dalam Arnold & Barling, 2001: 275), dengan subjek pekerja seks komersial di Amerika ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana *coping* yang dilakukan pekerja seks komersial di Indonesia, khususnya di Kota Bandung.

Setiap manusia berusaha menyelesaikan masalah yang dihadapi untuk memperoleh rasa damai, ketenangan, yang akan berujung pada kesejahteraan hidup yang diidam-idamkan.

Pihak Klinik Mawar (2013) mengemukakan mengenai kehidupan yang dijalani oleh pekerja seks komersial yang berada di beberapa lokalisasi Kota Bandung. Berada di lokalisasi membuat para PSK terikat dengan sistem yang berlaku di sana. Penghasilan yang diperoleh tidak hanya dimiliki PSK sepenuhnya, melainkan harus dibagi kepada *germo* dan *calo* (orang yang mencari pelanggan). Di lokalisasi, para PSK terikat perjanjian dengan para *germo*, sehingga sulit bagi mereka keluar dari dunia prostitusi, belum lagi tuntutan bagi mereka untuk mengirim uang kepada keluarga yang kebanyakan berada di desa. Tetapi, pada kebutuhan sekunder atau kebutuhan mempercantik diri dan penampilan, dapat dikatakan terpenuhi dengan baik, misalnya gaya berpakaian, *make-up*, dan sebagainya yang menunjang pada penampilan mereka. Kebutuhan sekunder ini dikatakan sebagai 'modal' mereka untuk memperoleh konsumen atau pelanggan. Di luar mungkin kita mendapati mereka tertawa dan terlihat bahagia, namun di dalam diri mereka sesungguhnya sangat kompleks. Dapat disimpulkan bila kita melihat kesejahteraan hidup yang dimiliki oleh PSK secara tidak kasat mata berada pada tingkat yang rendah, hal ini dikaitkan dengan konflik dan pertentangan yang dihadapinya. Berbeda bila yang menjadi tolak ukur adalah kebutuhan sekunder dan kepentingan penampilan, maka kesejahteraan diri PSK dikatakan baik.

Kesejahteraan hidup merupakan dambaan bagi orang banyak. Apapun yang mereka peroleh, kesejahteraan dan kedamaian hiduplah yang ingin

dicapai. Dalam psikologi, kesejahteraan hidup masing-masing individu disebut sebagai *subjective well-being*. *Subjective well-being* (Diener, Suh, dan Oshi, 1997, dalam Compton, 2005: 43) dapat didefinisikan sebagai penilaian seseorang terhadap kehidupannya, baik penilaian yang bersifat kognitif maupun penilaian yang bersifat afektif. Penilaian kognitif berkaitan dengan standar dan kepuasan hidup. Sementara itu, penilaian afektif berkaitan dengan seberapa sering seseorang mengalami *mood* dan emosi yang bersifat positif dan negatif. *Subjective well-being* menitikberatkan kepada kebahagiaan dan kepuasan hidup yang dimiliki oleh masing-masing individu.

Pavot dan Diener mengemukakan bahwa individu dengan tingkat *subjective well-being* yang tinggi diperkirakan akan merasakan kepuasan dalam hidup, sering merasakan emosi positif, dan jarang merasakan emosi negatif. Oleh karena itu, individu dengan tingkat *subjective well-being* yang tinggi cenderung lebih percaya diri, dapat menjalin hubungan sosial dengan lebih baik, serta menunjukkan kinerja yang lebih baik. Dalam keadaan yang penuh tekanan, individu dengan tingkat *subjective well-being* yang tinggi akan lebih mampu melakukan adaptasi dan *coping* yang lebih efektif terhadap keadaan, sehingga dapat merasakan kehidupan yang lebih baik (Compton, 2005: 44).

Penelitian yang dilakukan oleh Tresnowaty & Sutarmanto (2009) pada waria pekerja seks komersial mengenai kesejahteraan subjektifnya, diperoleh hasil bahwa subjek memiliki kesejahteraan subjektif yang cukup tinggi. Dalam penelitiannya ditemukan adanya sikap “menerima” terhadap kehidupan. Sikap “nrimo” membantu subjek untuk menikmati dan tidak apatis terhadap kehidupan yang dimilikinya. Kesejahteraan subjektif waria PSK dipengaruhi oleh agama, kemakmuran, kepribadian, penerimaan diri, pengakuan dan penerimaan sosial, dan tujuan hidup. Penggunaan strategi koping yang tepat dapat meningkatkan kesejahteraan subjektif subjek. Kesimpulan penelitian Tresnowaty & Sutarmanto ini diperjelas oleh penelitian yang dilakukan Wei (2010), yang menyatakan bahwa *coping strategy* memiliki pengaruh yang signifikan pada *subjective well-being*.

Apabila kita berhasil mengatasi suatu permasalahan, maka akan muncul emosi positif, seperti misalnya rasa lega, tentram, dan rileks.

Rachmawati (2010) melakukan penelitian dengan judul ‘Strategi Koping dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Subjektif pada Penerima Program Keluarga Harapan’. Hasil yang diperoleh bahwa terdapat hubungan yang negatif antara strategi koping dengan kesejahteraan subjektif. Dewi & Utami (2008) melakukan penelitian pada anak dengan orang tua yang bercerai dan memberikan hasil penelitian *subjective well-being* yang rendah berkaitan dengan *emotion-focused coping*. Sebaliknya, peningkatan *subjective well-being* dipengaruhi oleh *problem-focused coping* yang digunakan karena dinilai dapat menimbulkan rasa nyaman karena tereduksinya sumber tekanan. Penelitian sebelumnya memberikan hasil korelasi yang berbeda dengan subjek yang berbeda.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai hubungan *coping strategy* dan *subjective well-being* dengan subjek penelitian pekerja seks komersial. Karena itu, penelitian ini berjudul “**Hubungan Coping Strategy Dengan Subjective Well-Being Pekerja Seks Komersial di Kota Bandung**”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti menentukan rumusan masalah sebagai berikut:

“Apakah terdapat hubungan antara *coping strategy* dengan *subjective well-being* Pekerja Seks Komersial di Kota Bandung?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data empirik mengenai hubungan antara *coping strategy* dengan *subjective well-being* pekerja seks komersial di Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah kekayaan keilmuan psikologi terutama berkenaan dengan *coping strategy* dan *subjective well-being*.
- b. Menambah data dan informasi dalam bidang patologi sosial, yaitu mengenai pekerja seks komersial

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Dinas Sosial maupun LSM yang berinteraksi langsung dengan fenomena pekerja seks komersial, penelitian ini dapat membantu untuk mencari alternatif solusi-solusi dalam menangani maraknya pekerja seks komersial, maupun dalam usaha pencegahan bertambahnya jumlahnya pekerja seks komersial.
- b. Bagi pekerja seks komersial sendiri, penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai strategi koping dan kesejahteraan subjektif yang mereka miliki.

E. Struktur Organisasi Skripsi

BAB I: Pendahuluan

- a. Latar Belakang Penelitian
- b. Identifikasi dan Perumusan Masalah
- c. Tujuan Penelitian
- d. Manfaat Penelitian
- e. Struktur Organisasi Skripsi

BAB II: Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran, dan Hipotesis Penelitian

- a. Kajian Pustaka
- b. Penelitian Pendahulu
- c. Kerangka Pemikiran
- d. Asumsi Penelitian
- e. Hipotesis Penelitian

BAB III: Metode Penelitian

BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan

BAB V: Kesimpulan dan Saran

Daftar Pustaka

Silvie Andartyastuti, 2015

Hubungan Antara Coping Strategy Dengan Subjective Well-Being Pekerja Seks Komersial Di Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu